



Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Islam

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3351>

Syahrial Labaso

syahrial_labaso@iaingorontalo.ac.id

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ratna Hestiana

hestiana@iaingorontalo.ac.id

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Ajaran Islam memiliki dua dimensi utama yang saling terkait, yakni dimensi normatif dan dimensi historis. Secara normatif ajaran Islam merupakan dogma yang bersifat transenden, sementara secara historis ajaran Islam merupakan nilai-nilai universal yang dapat menjawab segala tantangan yang ada disekelilingnya. Penelitian ini mencoba menghadirkan salah satu pendekatan dalam pengkajian Islam, yaitu pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik merupakan salah satu alternatif dalam pengkajian Islam yang berupaya mengali nilai-nilai normatif Islam dan kemudian berusaha memberikan makna yang sesuai dengan tantangan dan perubahan jaman saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan cara menghimpun sumber-sumber referensi yang dipandang relevan dengan tema penelitian ini, lalu menganalisisnya sehingga terbentuk substansi utama dalam pembahasan pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bahasa merupakan simbol bunyi yang dipandang mewakili persepsi akal dan hati manusia. Melalui simbol bunyi inilah manusia menegaskan identitas internal-dirinya dan sekaligus cara mempersepsikan lingkungan eksternal yang ada disekelilingnya. Penelitian ini berhasil menjelaskan peran penting bahasa dalam mengartikulasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga tetap berkesesuaian dengan siklus perkembangan dan perubahan yang ada saat ini. Pendekatan linguistik dapat meminimalkan kesalahpahaman dalam memaknai ajaran-ajaran Islam yang luhur dan moderat.

Kata Kunci: Pendekatan, Linguistik, Islam

Abstract

Islamic teachings have two main interrelated dimensions, namely the normative dimension and the historical dimension. Normatively, Islamic teachings are dogmas that are transcendent, while historically, Islamic teachings are universal values that can answer all the challenges that surround them. This research tries to present one of the approaches in Islamic studies, namely the linguistic approach. The linguistic approach is an alternative in Islamic studies that seeks to explore Islamic normative values and then tries to provide meaning that is in accordance with the challenges and changes of today's times. This study uses the literature study method, by collecting reference sources that are deemed relevant to the theme of this research, then analyzing them so that the main substance is formed in the discussion of the linguistic approach in Islamic studies. The results of this study indicate that language is a sound symbol which is seen as representing the perception of the human mind and heart. It is through this sound symbol that humans affirm their internal identity and at the same time how to perceive the external environment that surrounds them. This research succeeded in explaining the important role of language in articulating Islamic teachings, so that they remain in line with the current cycle of development and change. The linguistic approach can minimize misunderstandings in interpreting noble and moderate Islamic teachings.

Keywords: Approach, Linguistics, Islam

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah swt kepada manusia, tidak hanya dipandang sebagai ajaran yang berdimensi ibadah dengan nilai-nilai transendentalnya, namun juga berdampak pada dimensi interpersonal sesama manusia sebagai subjek utama dalam agama itu sendiri. Kondisi ini memberikan asumsi peluang yang sangat terbuka bagi Islam untuk ditelaah dan diteliti tidak hanya sebagai nilai-nilai normatif keagamaan, namun lebih kepada Islam sebagai fenomena sosial dan kebudayaan yang perlu dijelaskan dan dimaknai. Upaya pemaknaan tersebut diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai transendental Islam dapat ditransformasikan ke dalam nilai-nilai dasar kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam konteks kehidupan sosialnya. Penelitian yang menjadikan agama sebagai objek kajian utamanya telah dirintis oleh Mukti Ali yang memberikan defenisi terkait hal tersebut, bahwa penelitian agama merupakan penelitian tentang hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat (Mudzhar, 2004). Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian agama, dalam hal ini Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan relasi yang seimbang dalam menempatkan nilai-nilai normatif yang bersifat transendental dengan nilai-nilai historis sebagai warisan peradaban yang dibentuk manusia dalam komunitas sosialnya. Dalam Islam penelitian agama didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber awal yang terjaga serta terpelihara kesucian dan kemurnian ajarannya. (hal inilah yang menyebabkan uraian dalam penelitian ini dikonsentrasikan untuk membedah Al-Qur'an dari perspektif linguistik- perspektif linguistik merupakan nilai-nilai historis yang melandasi Islam dalam paradigma transendentalnya).

Al-Qur'an sebagai objek ilmiah dalam pengkajian Islam merupakan sumber hukum pertama dalam Islam, yang dipahami sebagai wahyu Allah swt kepada Rasulullah saw yang disampaikan melalui bahasa lisan atas perantara malaikat Jibril, sementara Rasulullah saw menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya melalui bahasa lisan yang kemudian diabadikan dalam bentuk bahasa tulisan, hal inilah yang menunjukkan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yakni keindahan bahasanya (Nurlaila, 2015). Hal ini memberikan implikasi bahwa pengkajian Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa sebagai media utamanya. Sehingga penting untuk menjadikan pendekatan bahasa sebagai media pertama yang digunakan untuk melakukan pengkajian terhadap Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam Islam. Adapun pendekatan bahasa dalam studi penelitian dikenal dengan istilah pendekatan linguistik.

Pendekatan linguistik sangat dibutuhkan dalam pengkajian Islam, hal ini merupakan bentuk *ikhtiar* yang dilakukan untuk membentengi pemaknaan yang dangkal dan sepihak mengenai maksud-maksud tertentu dalam Al-Qur'an, yang bersifat sensitif (misalnya: kafir, sesat, neraka, jihad, dll) yang tidak dapat dipahami dengan mudah sehingga memungkinkan terjadinya penafsiran ganda, lebih-lebih jika penafsiran tersebut ternyata keliru, sehingga jika diimplementasikan dapat

menyalahi aturan dan berpotensi menjadi penyebab terganggunya stabilitas keamanan dan ketentraman sosial. Menyikapi hal ini, tentunya memerlukan pendekatan linguistik untuk membedah dan menganalisisnya berdasarkan pendekatan bahasa, sehingga maksud dari bahasa Al-Qur'an tersebut dapat dimplementasikan dengan benar.

Pendekatan linguistik dalam tulisan ini akan mendeskripsikan linguistik sebagai ilmu bahasa yang memiliki pola dan metode, sehingga metode dan pola tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan dan memaknai konsep-konsep umum dalam Islam, hal ini diharapkan dapat membantu adanya pemaknaan kembali teks-teks Al-Qur'an sebagai dasar inti dalam ajaran Islam. Sehingga dengannya diharapkan dapat melahirkan sudut pandang baru yang yang dapat mencerminkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

B. METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai perspektif linguistik dalam pengkajian Islam pada tulisan ini, dilaksanakan melalui metode penelitian deskriptif analisis, yang dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan/metode kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan kajian kepustakaan dimaksudkan untuk memberikan sudut pandang kritis terkait dengan temuan-temuan fakta penelitian yang didapatkan dari data-data referensi yang relevan dengan tema penelitian ini (Sari & Asmendri, 2020). Pemilihan metode ini dipandang memiliki kesesuaian dengan orientasi pembahasan dalam artikel ini, yang ingin memberikan penjelasan analitis mengenai pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam dari segi teori dan perspektif terapan. Pada prinsipnya penerapan riset kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data penelitian yang relevan dengan tema studi penelitian ini, baik meliputi buku, jurnal, majalah dan sumber-sumber referensi lainnya (Sudjana & Ibrahim, 2001)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Linguistik Sebagai Pendekatan Kebahasaan

Linguistik secara etimologi, diturunkan dari bahasa Latin yakni kata "*lingua*" yang berarti "bahasa", (berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda). Di dalam bahasa-bahasa "Roman" yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata Latin *lingua*. Antara lain, *lingua* dalam bahasa Italia, *lengue* dalam bahasa Spanyol, *langue* (dan *langage*) dalam bahasa Prancis. Bahasa Inggris yang memungutnya dari *langage* Prancis menggunakan bentuk *language*. Adapun dalam bahasa Arab kata *lughotun* tidak diketahui apakah masih berkaitan dengan kata-kata di atas atau tidak sama sekali (Chaer, 2012). Berdasarkan tinjauan secara etimologis di atas, dapat disimpulkan bahwa kata linguistik memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa. Adapun bahasa sendiri merupakan simbol komunikasi yang disepakati sebagai penghubung dalam memahami proses interaksi antara sesama manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa objek

pembahasan linguistik sesungguhnya merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami bahasa sebagai simbol komunikasi (Noermanzah, 2019).

Ibnu Jinni dalam pendapatnya mengungkapkan bahwa bunyi merupakan symbol bahasa yang sepakati oleh sebuah komunitas tertentu untuk menyatakan maksudnya (Nurlaila, 2015). Hal ini dapat dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dimana bahasa merupakan sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Adapun menurut, Kridalakana bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012). Sedangkan menurut Wibowo bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Pendapat tersebut di atas, juga dikuatkan oleh argumentasi Nurlaila mengutip dari Pinker yang menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol yang kompleks yang berkembang secara alamiah pada diri seseorang (Nurlaila, 2015). Berdasarkan defenisi di atas, maka bahasa dapat disimpulkan secara terminologi sebagai simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi baik dengan lingkungan disekitarnya maupun dengan individu lain yang berada dalam komunitas sosialnya. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa sebagai simbol komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pranata sosial dalam kehidupan manusia.

Bahasa dalam pranata kehidupan sosial manusia, dipahami memiliki beberapa makna penting, yakni:

1. Bahasa sebagai sistem; hal ini sebenarnya telah diyakini oleh pengikut paham anomalis, namun hakekat bahasa sebagai sistem menjadi jelas setelah pada abad ke-5 SM kaum Sofis berusaha merumuskan sistem bahasa secara kongkrit. Pytagoras sebagai salah satu tokoh kaum sofis, membedakan tipe-tipe kalimat atas: narasi, pertanyaan, jawaban, perintah, laporan, doa, dan undangan. Pandangan Pytagoras dikuatkan oleh Aristoteles yang terinspirasi dari pemikiran Plato tentang struktur bahasa yang terdiri atas *Onoma* (subyek) dan *Rhema* (Predikat), yang olehnya ditambahkan *Syndesmoi* (sebagai penghubung partikel) (Azhar, 2010).
2. Bahasa sebagai lambang; dipahami sebagai simbol bunyi yang diwujudkan dalam bentuk satuan-satuan kata yang bersifat arbitrer. Dalam bahasa Indonesia, binatang berkaki empat yang digunakan untuk membawa angkutan barang dilambangkan dengan bunyi (Sapi) (Azhar, 2010). Variasi penyebutan binatang berkaki empat diatas, menunjukkan makna bahasa sebagai simbol/lambang.
3. Bahasa sebagai bunyi; hakikat bahasa sebagai bunyi dikupas dengan seksama oleh Kaum Stoik. Kaum Stoik merupakan kelompok filosof atau logikus yang berkembang pada permulaan abad ke-4 SM. Kaum ini memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada bunyi atau *phone*, dan mereka

membedakan antara *legein* yaitu tutur bunyi yang mungkin merupakan bagian dari fonologi sebuah bahasa namun tidak bermakna, dan *prophetetai* atau ucapan bunyi bahasa yang memiliki makna (Azhar, 2010).

4. Bahasa sebagai makna (memiliki makna); sebagaimana beberapa pernyataan di atas, yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu terdapat hal yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan tersebut merupakan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena lambang-lambang tersebut mengacu pada satu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna (Chaer, 2012).

Dalam literatur linguistik dikenal berbagai fungsi bahasa dengan istilah yang kadang berbeda, seperti fungsi kognitif, emotif, imperatif, seremonial, dan metalingual. Namun intinya sama bahwa bahasa mendokumentasikan peradaban. Artinya peradaban manusia dapat ditelusuri melalui teks-teks yang ditulis dalam bahasa dari pemilik peradaban tersebut (Nurlaila, 2015). Hal ini sesuai dengan pendapat Jos Daniel Parera yang menyatakan bahasa sebagai bagian kebudayaan berdasarkan struktur bahasa tersebut. Hal ini memberikan konsekuensi logis dimana bahasa merupakan alat perekam kebudayaan, sehingga bahasa secara otomatis menjadi bagian dari kebudayaan serta sebagai hasil dari kegiatan kebudayaan itu sendiri, yang memungkinkan dilakukannya proses analisis secara mendalam dan terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip keilmiah. Hasil analisis tersebut melahirkan bahasa dalam perspektif ilmu. Dan ilmu yang memilih bahasa sebagai objek analisis dan penelitiannya disebut linguistik (Parera, 1991). Uraian di atas mengantarkan kita kepada kesimpulan mendasar bahwa linguistik pada hakekatnya merupakan ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Hal ini akan memberikan peluang dimungkinkannya linguistik sebagai alat bantu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memahami fenomena sosial dengan bahasa sebagai alat bantu.

2. Linguistik Sebagai Pola Pendekatan Ilmiah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa linguistik merupakan ilmu tentang bahasa; dalam arti, salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa dan segala hal yang terkait dengannya, namun adanya linguistik bukan hanya karena adanya objek sasaran yang dikhususkan tersebut. Namun adanya linguistik juga disebabkan karena adanya kerangka pikiran mengenai bahasa itu sendiri. Misalnya, pandangan bahwa bahasa sebagai perpaduan komponen bunyi, pikiran dan situasi; pandangan bahwa bahasa itu bersifat linear, pandangan bahwa linearitas tersebut adalah dasar dari adanya satuan-satuan lingual seperti kata, perkataan, dan sebagainya, kerangka pikiran tersebut dapat disebut sebagai teori bahasa (Sudaryanto, 1988). Hal ini memberikan asumsi probabilitas, yang dapat memungkinkan linguistik diterima sebagai metode alternatif dalam pendekatan ilmiah. Hal ini didukung oleh pernyataan di

atas, yang menyatakan bahwa linguistik memiliki ruang lingkup yang meliputi struktur berupa kerangka pikiran yang menyebabkan bahasa tersebut dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain.

Pendapat tersebut di atas, memiliki kesamaan dengan pandangan Levi-Strauss, yang menyatakan bahwa linguistik memiliki status ilmiah sebagai ilmu bahasa, yang memungkinkan digunakannya hal tersebut (linguistik) sebagai pola pendekatan dalam melihat dan menguraikan objek ilmiah. Bagi Levi-Strauss, linguistik sebagai ilmu bahasa dipandang memiliki metode yang kokoh untuk mencapai status “ilmiah” (*sains*). Linguistik sanggup menyingkirkan subjektivitas yang muncul pada tataran empiris (ujaran atau *parole*), karena dimensi analisis yang dimasukinya berada pada tataran yang “tak disadari” (*unconscious*), yakni *langue* (sistem bahasa). Di dalam sistem bahasa tersebut linguistik tidak mempelajari unsur-unsur, tetapi relasi antar unsur yang membentuk struktur. Oleh karena itu, linguistik memiliki konsep sistem dan berhasil menemukan koherensi di balik realitas ujaran yang beragam dalam bentuk hukum universal, baik dengan cara induksi maupun deduksi (Badrudin, 2009).

Substansi mendasar linguistik sebagai pola pendekatan ilmiah terhadap objek yang ditelitinya, pada dasarnya didasarkan atas dua hal pokok dalam bahasa yakni *langue* dan *Parole*. Ferdinand de Saussure membedakan kedua hal tersebut, dimana *langue* merupakan keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat yang bersifat abstrak, sedangkan *parole* merupakan pemakaian atau relasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa dan memiliki sifat yang konkret (Chaer, 2012). Pendapat Ferdinand de Saussure, di atas dapat disederhanakan dengan pemahaman bahwa *langue* merupakan sistem yang membentuk struktur bahasa, sedangkan *parole* ialah pemakaian struktur bahasa yang telah dibentuk oleh *langue* yang disimbolkan dalam bentuk bunyi.

Linguistik sebagai pendekatan ilmiah ialah pendekatan yang berupaya melihat bahasa dalam sudut pandang *langue*, yakni sebagai sistem yang membentuk bahasa, sebab sudut pandang tersebut dinilai memiliki dampak yang objektif, dibanding dengan *parole* yang cenderung memiliki implikasi yang subjektif. Pendekatan ilmiah sangat menitik beratkan sudut pandang yang obyektif dalam menjelaskan fenomena sosial maupun agama yang menjadi objek kajian kajiannya. Penempatan *langue* sebagai objek kajian utama linguistik, merupakan hal penting yang menjadi dasar diterimanya linguistik sebagai salah satu alternatif dalam pendekatan pengkajian atau penelitian. Hal ini memberikan implikasi penting dalam pendekatan linguistik untuk melihat bahasa tidak dalam perspektif *output*, melainkan sebagai proses yang dipahami dan disadari memiliki sistem kerja sendiri. Adapun dalam bahasa pada dasarnya, terdapat empat kesatuan inti yang menjadi struktur utama yang membentuk bahasa yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic (Raudatussolihah, 2016). Adapun uraian dari keempat hal pokok tersebut ialah sebagai berikut:

1. Fonologi, dalam ilmu linguistik dipahami sebagai sub bidang ilmu yang mempelajari dan menganalisis runtunan bunyi-bunyi bahasa. Dalam fonologi terdapat dua hal mendasar yaitu *fonetik* dan *fonemik*. *Fonetik* ialah studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda atau tidak. Sebaliknya, *fonemik* merupakan studi fonologi yang mempelajari bunyi dalam bahasa dengan memperhatikan bahwa bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Chaer, 2012).
2. Morfologi, dalam linguistik dipahami sebagai sub bidang ilmu yang membicarakan struktur internal kata sebagai satuan terkecil dalam kalimat. Secara garis besar dalam morfologi, terbagi atas dua hal pokok yakni *morfem* bebas dan *morfem* terikat. *Morfem* bebas yakni kata yang dapat muncul dalam penuturan tanpa bantuan kata/imbuhan yang lain, sebaliknya *morfem* terikat mensyaratkan adanya bantuan dari kata/imbuhan lain dalam bentuk penuturannya (Chaer, 2012).
3. Sintaksis, dalam linguistik dipahami sebagai ilmu yang membicarakan kata dengan hubungannya dengan kata yang lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK) (Chaer, 2012).
4. Semantik, dalam linguistik dipahami sebagai studi tentang makna. Dimana setiap tanda bahasa memiliki dua komponen, yakni komponen *signifian* sebagai “yang mengartikan”, yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* sebagai “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*) (Chaer, 2012).

Keempat komponen mendasar yang membentuk bahasa di atas, menunjukkan bahwa bahasa memiliki sistem kerja yang dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena sosial/keagamaan sebagai bagian dari studi ilmiah. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa merupakan hasil dari peradaban manusia, sehingga linguistik yang menempatkan bahasa sebagai objek kajiannya dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai peradaban yang dibentuk oleh manusia itu sendiri.

Penggunaan linguistik sebagai pola pendekatan ilmiah tentunya tidak lebih operasional dibandingkan dengan teknik dan metode, namun dinilai lebih sistematis dan mendalam dibanding paradigma (Nurlaila, 2015). Hal ini disebabkan karena paradigma hanya didasarkan pada *basic values* sebagai dasar sudut pandangnya, sementara pendekatan tidak hanya mendasarkan pada *basic values*, namun berupaya memahami dasar dari sudut pandang tersebut. Sebagaimana dalam linguistik, pendekatan tidak hanya mendasarkan pada bahasa sebagai sudut pandang dalam melihat objek kajian, namun berusaha mengurai bahasa itu sendiri sehingga sudut pandangnya dapat dijelaskan dan dipahami.

3. Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Islam

Islam sebagai agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran yang bersifat spritual dan individual, namun juga dipahami sebagai konsep sosial yang berdampak pada relasi hubungan sesama manusia. Pandangan ini, menyebabkan Islam menjadi terbuka untuk diteliti sebagai objek

kajian yang ilmiah. Menurut H.M. Atho Mudzhar, terdapat lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan ketika hendak mempelajari suatu agama: *pertama*, *scripture* atau naskah-naskah sumber ajaran dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau pemimpin dan pemuka agama, yakni sikap, prilaku, dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. *Keempat*, alat-alat, seperti masjid, gereja, peci, lonceng, dan sebagainya. *Kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Syi'ah dan lain-lain (Mudzhar, 2004).

Berdasarkan kelima aspek di atas, yang digunakan dalam memahami agama, maka pendekatan pengkajian Islam melalui pendekatan linguistik berupaya melakukan pendekatan pengkajian yang mendasarkan pada Al-Quran sebagai *scripture* atau naskah yang dimaknai sebagai landasan dasar dalam ajaran agama Islam. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemaknaan yang sesuai secara kebahasaan sehingga kemurnian dan keluhuran nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan. Menurut Imam Barnadib, pendekatan linguistik yang digunakan dalam pengkajian Islam menekankan pada dua kategori, yaitu analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa ialah usaha yang dilakukan untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau banyak pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Analisis bahasa melalui pendekatan linguistik akan memfokuskan pada sumber-sumber tertulis sebagai sumber pengambilan data. Tulisan-tulisan yang telah didokumentasi tersebut dianalisis bahasanya sehingga diketahui makna penggunaan bahasa tersebut. Adapun analisis konsep digunakan untuk menganalisis istilah-istilah atau kata-kata yang mewakili gagasan atau konsep. Dalam analisis konsep dibutuhkan definisi untuk menganalisis sebuah konsep. Ada dua bentuk definisi yang dikemukakan dalam analisis konsep, yaitu definisi deskriptif berdasarkan kamus, dan definisi stimulatif yang merupakan standar (Nurlaila, 2015).

Dalam melakukan analisis konsep, empat hal yang perlu diperhatikan adalah: *Pertama*, berusaha menemukan kembali arti suatu istilah. *Kedua*, meninjau suatu konsep secara objektif. *Ketiga*, analisis konsep yang digunakan berdasarkan penerapan logika. Dan *keempat*, proses penemuan dalam analisis konsep merupakan pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara pikiran, bahasa, dan realitas. Pada intinya, analisis konsep bermaksud menganalisis kata-kata yang dapat dikatakan sebagai kata kunci dari sebuah konsep, yang berbeda dengan analisis bahasa yang bermaksud mengetahui arti sebenarnya dari sesuatu hal. Kedua analisis ini sangat diperlukan dalam pendekatan kebahasaan (linguistik) (Nurlaila, 2015). Kehadiran pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam diharapkan dapat membangun wacana kritis terhadap pemaknaan ajaran-ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber pertama dalam ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Hanafi yang mengemukakan bahwa metode linguistik dapat mengukuhkan signifikansi linguistik sebagai pengantar dalam memahami wahyu, karena wahyu

bukanlah sejarah sakral, realitas unik, pribadi atau peristiwa, tetapi sebaliknya ia (wahyu) merupakan kalam yang tertulis, dibaca, didengar dan tersusun dari bahasa manusia tertentu yaitu bahasa Arab. Sebab wahyu adalah kalam yang mengandung makna yang dikandung oleh kata-kata. Di sinilah tampak signifikansi kalam dan kata-kata di dalam linguistic (Nurlaila, 2015).

4. Studi Kasus Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Islam Untuk Memaknai Konsep Islam dan Imam (Telaah pemikiran Muhammad Syahrur Al-Dayyub)

Imam dan Islam merupakan dua kata yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, esensi Islam mensyaratkan adanya keimanan, sementara dilain pihak keimanan merupakan wujud dari keber-Islaman itu sendiri. Hal ini menjadi sesuatu yang unik untuk ditelaah dan diteliti secara linguistik untuk dapat menemukan makna yang esensial dari kedua kata tersebut, sehingga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman dan keberimanan dengan makna yang sesungguhnya. Dalam menggali konsep Islam dan iman, Muhammad Syahrur Al-Duyyub menghimpun seluruh ayat yang menyebut dua terminologi tersebut. Kaitannya dengan konsep Islam, Syahrur memulai dengan menganalisis tiga ayat yakni:

1. QS.Al-Ahzab ayat 35, yang mengindikasikan adanya komunitas *almuslimun* *waal-muslimat* (laki-laki dan perempuan muslim) dan komunitas *al-mu'minun* *waal-mu'minat* (laki-laki dan perempuan mukmin).
2. QS.Al-Tahrim ayat 5, yang menyebutkan kata *muslimat* (wanita muslim) yang disifati dengan kata *mu'minat* (beriman)
3. QS.Al-Hujurat ayat 14, yang menerangkan bahwa Muhammad SAW menyangkal pertanyaan sekelompok Badui yang mengatakan: "Kami telah beriman" (Hidayat, 2017).

Ketiga ayat tersebut dipahami Syahrur bahwa komunitas *muslimun-muslimat* itu berbeda dengan komunitas *mu'minunmu'minat* dan bahwa keIslaman seseorang itu datang lebih dahulu dibanding keimanannya. Di sini terlihat bahwa Syahrur menggunakan teori pradigmo sintagmatis yang mengatakan bahwa penyebutan dua istilah (*muslim* dan *mu'min*) secara beriringan dengan disisipi partikel *wawu* menunjukkan bahwa kedua istilah itu bukan merupakan sinonim meskipun ada persinggungan makna, tetapi memiliki *sense* (makna) dan *reference* (referensi) yang berbeda. Selain itu, penyebutan kedua istilah dalam ketiga ayat tersebut memberikan pengertian simbolis tentang tahapan eksistensi yang berbeda pula.

Menurut Syahrur, Islam bukan hanya milik umat Muhammad saw sebab, sebelum kedatangan Muhammad saw sudah ada penyebutan *al-muslimun* kepada komunitas Jin, Ibrahim as, Ya'qub as, Yusuf as, para pengikut Isa as, Nuh as, dan Luth as. Menurut Syahrur, Islam adalah sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah ayat 62, 111, dan 126, QS.Al-Nisa ayat 125, QS. Al-Maidah ayat 44, QS. Al-Anbiya ayat 108, dan QS. Fussilat ayat 33. Islam menurut ayat-

ayat tersebut ialah mengakui adanya Allah, beriman kepada hari akhir dan beramal shaleh. Jadi, siapapun yang memiliki ketiga sifat tersebut disebut seorang muslim.

Kaitannya dengan konsep Iman dalam Al-Qur'an, Syahrur jauh lebih berhati-hati dan seksama dalam menyikapi ayat-ayat yang menyebutkan kata Iman dan turunannya. Pendekatan linguistik yang diaplikasikannya bukan hanya sekedar untuk memahami logika Al-Qur'an yang *inheren* dalam ayat-ayatnya. Kata Iman dalam Al-Qur'an menurut Syahrur memiliki makna *polivaen*. Iman dalam sebagian ayat diartikan dengan Islam, dan pada sebagian lain memiliki arti "beriman kepada Muhammad saw.", sebagai contoh adalah tiga ayat berikut ini:

1. QS. Al-Nisa ayat 136, "Hai orang-orang yang beriman (*amanu*), berimanlah (*aminu*) pada Allah, Rasul-Nya, kitab yang diturunkan Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan sebelumnya..."
2. QS. Al-Hadid ayat 28, "Hai orang-orang yang beriman (*amanu*) bertaqwalah kepada Allah dan beriman (*amanu*) kepada Rasul-Nya..."
3. QS. Muhammad ayat 2, "Dan orang-orang yang beriman (*amanu*), beramal saleh dan beriman (*amanu*) kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad..."(Hidayat, 2017).

Pada ketiga ayat tersebut dapat dilihat bahwa kata kerja *amanu* disebutkan dua kali. Ungkapan bahwa Allah memerintah orang-orang yang beriman untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak dapat dipahami kecuali apabila mereka itu memang tidak beriman kepada Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan. Perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada-Nya dan beriman kepada Rasul-Nya tidak berarti apa-apa, kecuali apabila mereka tidak termasuk orang-orang yang bertaqwa dan tidak beriman kepada Rasul Nya. Demikian pula, perintah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk mengimani wahyu yang diturunkan kepada Muhammad saw, kecuali mereka memang tidak membenarkan risalah Muhammad saw. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep keimanan sendiri, memiliki makna sebagai prasyarat mutlak untuk meyakini Allah swt dan Muhammad saw sebagai rasulnya berdasarkan Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT, (Hidayat, 2017).

Dalam tataran aplikatif, terlihat bahwa pendekatan linguistik di atas berhasil memetakan hubungan Islam dan iman, serta pada akhirnya dapat menjelaskan relevansi diantara keduanya. Islam dan iman dari tinjauan linguistik memiliki hubungan yang erat namun memiliki makna yang berbeda. Islam merupakan objek sekaligus keterangan yang memiliki syarat, sementara pemenuhan syarat dari objek tersebut yakni konsep iman yang dibahasakan sebagai kata kerja untuk memenuhi objek sebagai syarat keberislaman itu sendiri. Sehingga berdasarkan pendekatan linguistik di atas dapat disimpulkan bahwa hanya orang yang berpredikat "beriman" yang layak disebut sebagai muslim, yakni orang yang beragama Islam. Sehingga dapat dibahasakan dengan lebih sederhana lagi bahwa Islam adalah komunitas yang didalamnya terdiri atas individu yang telah mengamalkan

nilai-nilai dasar keimanan yakni menjalankan perintah Allah swt, dan Rasullullah saw berdasarkan standar petunjuk dalam Al-Qur'an sebagai wayu yang diturunkan Allah swt.

D. KESIMPULAN

Pendekatan linguistik dalam studi Islam dimaksudkan untuk memahami Islam berdasarkan pendekatan bahasa yang bertujuan untuk mengali sekaligus menemukan makna asli yang terkandung dalam *nash-nash* Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk utama dalam Islam. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari salah satu kemukjizatan Al-Quran yakni keindahan dan kualitas bahasanya. Kondisi ini meniscayakan hadirnya pendekatan bahasa yakni pendekatan linguistik sebagai alat bantu untuk menjelaskan dan menguraikan makna-makna yang sulit dimengerti tersebut, hal ini dapat memberikan kemudahan dalam memahami maksud-maksud Al-Qur'an sehingga dapat diamalkan dengan baik sebagaimana maksud Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam menunjukkan bahwa Islam sangat terbuka dalam interaksinya dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat ilmiah. Keramahan ini memberikan pesan bahwa Islam tidak hanya berisi ajaran teologis-normatif, namun pada sisi yang lain Islam menampilkan citra dirinya, sebagai bentuk ajaran historis yang sarat dengan nilai-nilai sosial yang melingkupi kehidupan manusia. Hal ini memberikan dorongan yang lebih kuat untuk melakukan pendekatan dan pengkajian Islam secara ilmiah, sehingga dapat menarik makna dan pesan Islam secara mendalam dan komprehensif. Salah satu metode pendekatan tersebut ialah pendekatan linguistik yang menjadikan bahasa sebagai alat analisisnya untuk memahami Islam dalam arti yang seutuhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. (2010). Peranan Filsafat Dalam Mengembangkan Linguistik. *Pamator*, 3(1), 33–39.
- Badrudin, A. (2009). Linguistik Modern (Model Pengkajian Kebudayaan). *Adabiyat*, 8(1), 155–170.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2017). Metode Penafsiran al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Linguistik (Tela'ah Pemiran M.Syahrur). *Jurnal Madaniyah*, 7(2), 204–221.
- Mudzhar, H. . A. (2004). *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Pustaka Belajar.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Puasa*.
- Nurlaila. (2015). Pendekatan Lingusitik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam. *Juris*, 14(2), 196–207.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif Dan Tipologi Struktural*.

Erlangga.

Pendidikan Nasional, D. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Raudatussolihah, B. (2016). *Analisis Semantik Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Terhadap QS.Al-Alaq*. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.

Sudjana, & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidika*. Sinar Baru Algesindo.